# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penerapan model pembelajaran dalam dunia pendidikan mengalami perubahan yang mana jika selama ini menggunakan model pembelajaran yang cenderung konvensional dan dengan metode ceramah untuk menarik pemahaman kepada siswa kini mengalami pergeseran model.[1] Sekolah Dasar menjadi salah satu icon menarik yang menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dengan menyebutkan bahwa kedua model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap siswanya dalam memahami materi pelajaran.[2] Model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dikemas dengan sangat baik oleh guru ketika digunakan pada saat belajar sehingga dapat mendukung perkembangan berpikir siswa.[3] Praktik pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* merupakan salah satu cara atau metode model pembelajaran dikelas yang di persembahkan bagi seluruh siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan sehingga minat siswa dalam belajar semakin tinggi.

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dimana siswa berkompetensi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu lalu. Dalam hal ini setiap anggota bertanggungjawab terhadap kelompoknya untuk menjadi kelompok yang terbaik. Komponen-komponen yang ada dalam *Teams Games Tournament* (*TGT*) ini adalah

---

[1] Permendikbud RI no 20 tahun 2016 tentang kompetensi isi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran kurikulum 2013 atau kurtilas dikatakan bahwa pendidikan Dasar dan Menengah sudah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Bella Karmila, Mawardi, "Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Together (TGT) dan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 4, no. 4, 2020, 224.

[2] Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa model pembelajaran NHT dan TGT ini memiliki keunggulan masing-masing. Kukuh Sri Haryana, Endang Indarini, "Efektifitas Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan teams Games Together (TGT) Terhadap Aspek Kognitif Hots Pembelajaran Matematika Siswa di Sekolah Dasar". Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5, no. 12, 2022, 5722.

[3] Menurut Permana (2016) NHT merupakan salahsatu teknik dalam pembelajaran yang mengkondisikan siswa agar mampu memadukan, menarik kesimpulan dengan beragam pemikiran dari hasil gagasan atau pendapat dengan sesama teman dalam kelompoknya. Sedangkan TGT adalah aktivitas pembelajaran dengan menerapkan games dan menggunakan teams games Together. Kenzia Reza Febyani, Yohana Setiawan, "Meta-Analisis Pembelajaran Number Head Together (NHT) dan Teams Games Together (TGT) Ditinjau dari Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8, no. 19, 2022, 260-261.

penyajian materi, tim, game, turnamen, dan penghargaan tim.[4] Hal ini dibuktikan dari adanya sekolah yang menerapakn model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) mampu menciptakan anak yang memiliki minat belajar kuat. SD Sawah Lega 02 menjadi salahsatu sekolah yang penulis pilih sebagai sampel penelitian ini karena di Sekolah Dasar Sawah Lega 02 terdapat guru yang menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) pada mata pelajaran PAI.

Pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya memberikan kemampuan terhadap siswa untuk mengetahui secara dasarnya saja, tetapi juga mata pelajaran PAI dapat melatih agar siswa mampu berpikir kritis, logis dan sikap ilmiah lainnya. Mata pelajaran PAI merupakan salah satu bagian mata pelajaran wajib di setiap sekolah khususnya sekolah berbasis agama.[5] Hal ini ditegaskan karena PAI menjadi bagian dari pendidikan Islam yang memainkan peranan penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan ini. Menanggapi kondisi dan persoalan pendidikan saat ini, Rochmat Wahab memberikan beberapa pendapaat, sebagai berikut:[6] (1). Sosok manusia yang diharapkan sistem pendidikan kini dan mendatang adalah insan yang relegius, berkepribadian, cerdas, kreatif, sehat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, sehingga mampu berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di atas bumi; (2) Orientasi pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, bukan kompilasi seluruh aspek kehidupan (jasmani, emosi, pikir, sosial dan moral); (3) Sistem pendidikan yang paling efektif untuk memenuhi harapan adalah sistem Pendidikan Islam terpadu. Pendidikan Islam terpadu menjadi alternatif bagi kalangan yang mendambakan adanya pengalaman ajaran-ajaran Islam secara utuh oleh putra-putri mereka.

Pembelajaran PAI cenderung dikenal sebagai pelajaran yang monoton dan kurang menarik jika siswa hanya menerima penjelasan materi dari guru. Hasil observasi pertama di SD Sawah Lega 02 diperoleh bahwa dalam pembelajaran, siswa yang selalu aktif atau sering memberikan pertanyaan

---

[4] Hairuddin, "Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) danam Meningkatkan Kemampuan Pemecah Masalah (Problem Solving) MAN Sampang", Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Islam, 4, no. 2, 2021, 134.

[5] Menurut rusdinana pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Al-Qur'an dan hadis, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik. Mohammad Jailani, hendro Widodo, Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Impikasinya Terhadap Pendidikan Islam", Jurnal Kependidikan Islam, 11, no. 1, 2021, 146.

[6] Chotibul Umam, "Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum", (Riau: DOTPLUS, 2020), 5.

adalah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan lemah cenderung bersikap pasif dan kurang merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara peserta didik semakin tinggi. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Permasalahan di atas akan berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik.[7]

Untuk mengatasi fenomena seperti ini tentu perlu adanya variasi model pembelajaran baru dan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan. Omar Muhammad Althoumy menyatakan bahwa metode pendidikan agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan pembelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam.[8] Dalam hal ini penulis menilai bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) menjadi salahsatu model pembelajaran gebrakan baru yang diharapkan mampu memberikan suasana baru dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap siswa seperti mengaktifkan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) merupakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Cohen, Brody dan Shevin pembelajaran kooperartif merupakan salah satu bagian dari berbagai model yang tepat untuk memberikan respon kepada setiap siswa.[9]

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada siswa SD Sawah Lega 02. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar serta memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaboratif sangat penting. Salah satu alasan penulis tertarik untuk meneliti hal ini adalah potensi besar yang dimiliki oleh model pembelajaran TGT dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran, serta dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama dan komunikasi yang efektif dalam kelompok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

[7] Lusia Katarina Nona Ertin, Yohanes Nong Bunga, Rofinus Galis, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA N 2 Maumere', Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi, 2, no. 3, 2021, 10.

[8] Mohammad Jailani, hendro Widodo, Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Impikasinya Terhadap Pendidikan Islam", Jurnal Kependidikan Islam, 11, no. 1, 2021, 146.

[9] Novaliya Gita Putri Pradina, Atip Nurwahyunani, Mei Sulistyoningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together dengan Teams Games Tournaments Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMP pada Materi Sistem Peredaran Darah", Prosiding Seminar Naskah Sains dan Enterprenership VI tahun (Semarang: 23 Agustus 2019). 2-3.

Model TGT dikenal luas sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui elemen kompetisi yang sehat, tetapi juga membutuhkan kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan model ini dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam hal pemahaman siswa terhadap materi ajaran agama Islam, serta memperkuat keterampilan sosial mereka. Pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan kompetisi sehat ini dipercaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam konteks mata pelajaran PAI yang sering dianggap kurang menarik bagi sebagian besar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menguji apakah model pembelajaran TGT dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional atau model lain yang biasa diterapkan di kelas. Salah satu aspek yang ingin diukur adalah sejauh mana siswa dapat memahami materi PAI melalui diskusi kelompok, penyelesaian masalah bersama, serta pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apakah model TGT dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa, sehingga mereka dapat belajar untuk saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran TGT yang menggabungkan unsur kompetisi dan kolaborasi diyakini dapat membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah penerapan model ini dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam, seperti toleransi, saling menghormati, serta pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial. Dengan menganalisis hasil belajar dan interaksi sosial siswa setelah penerapan model ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah dasar.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model TGT dapat mengatasi tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran PAI, seperti rendahnya motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan metode yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, diharapkan mereka dapat lebih aktif dalam memahami materi pelajaran, serta merasa lebih terhubung dengan konsep-konsep yang diajarkan. Dalam hal ini, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mengukur pengaruh model TGT terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Kolaborasi dalam kelompok, sebagai salah satu elemen utama dalam model TGT, diharapkan dapat memperbaiki keterampilan interpersonal siswa, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Penggunaan model ini juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, berpartisipasi dalam diskusi, serta berbagi pengetahuan dengan teman-teman sekelas mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan model TGT memiliki potensi untuk membentuk nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa saling menghormati antar sesama. Keterlibatan siswa dalam tim-tim kecil memungkinkan mereka untuk mendiskusikan topik-topik agama dengan cara yang lebih santai dan tidak terlalu formal, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan lebih bebas. Hal ini penting, terutama untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu kekuatan model TGT adalah kemampuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI yang sering kali membutuhkan pemahaman konsep-konsep abstrak, model ini dapat membantu siswa dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Dengan menggunakan teknik berbasis tim dan kompetisi, siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman pribadi atau pengamatan di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Penulis juga ingin mengetahui apakah penerapan model TGT dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran PAI. Melalui analisis hasil belajar yang lebih terstruktur dan terukur, penulis berharap dapat melihat adanya peningkatan dalam aspek kognitif siswa, khususnya dalam memahami ajaran agama Islam. Dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis pada kerjasama kelompok dan evaluasi berbasis kompetisi, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi dan mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, penting untuk mengetahui apakah model TGT dapat beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di SD Sawah Lega 02, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik. Setiap sekolah memiliki budaya, sumber daya, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga penting untuk menilai apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif di konteks tersebut. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari penerapan TGT di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sekolah ini, dengan tujuan memberikan rekomendasi yang tepat untuk pengembangan metode pembelajaran di masa depan.

Dengan menguji pengaruh model TGT terhadap hasil belajar dan kolaborasi siswa, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana metode ini dapat dioptimalkan untuk mendukung tujuan pendidikan di tingkat dasar. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur akademik tentang penggunaan model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI, khususnya dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan bukti yang dapat membantu para pendidik, khususnya guru PAI di SD Sawah Lega 02, untuk mempertimbangkan penerapan model pembelajaran TGT sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta membantu dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendalam.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) terhadap kolaborasi siswa pada mata pelajaran PAI?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*)*)* untuk meningkatkan hasil belajar dan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PAI?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dianalisis, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai.

2. Untuk Menganalis Tingkat Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pai.
3. Untuk Menganalisis Hasil Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Peningkatkan Hasil Belajar Dan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.
4.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan senantiasa memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Diharapkan bisa untuk mengembangkan pegetahuan dan keilmuan Jurusan Pendidikan Agama Islam.
   b. Secara akademis diharapkan bisa memberikan informasi akademis mengenai penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) terhadap hasil belajar dan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PAI.
   c. Diharapkan dapat menghasilkan konsep tentang penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) dalam pembelajaran PAI untuk menemukan hasil belajar dan meningkatkan kolaborasi siswa.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Bagi pihak sekolah. Dengan adanya penelitian diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan kolaborasi siswa melalui model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*)*).*
   b. Bagi guru PAI. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan evaluasi dalam menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) dalam mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar dan kolaborasi. Adapun yang sudah maksimal sudah bisa dipertahankan, sedangkan yang kurang maksimal bisa menjadi bahan perbaikan.
   c. Bagi orang tua. Terlepas dari adanya upaya peran guru di sekolah, peran orang tua juga menberikan kontribusi yang sangat diharapkan sebagai upaya mendorong dalam meningkatkan hasil belajar dan kolaborasi siswa. Sebagaimana di harapkan dari adanya

penelitian ini bisa menjadi informasi terkait bagaimana upaya yang dan peran orang tua dalam membimbing anaknya.

d. Bagi peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar yang baik dan kolaborasi yang lebih baik pula.

## E. KERANGKA PEMIKIRAN

Pembelajaran merupakan proses dua arah yang dilakukan oleh guru kepada membuat peserta didik belajar. Hal ini mencakup terjadinya perubahan perilaku pada siswa yang belajar, di mana perubahan tersebut disebabkan oleh upaya yang dilakukan dan ditandai dengan penerimaan kemampuan baru yang berlaku dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran murid membutuhkan seorang guru dalam memperoleh ilmunya dan guru seyogyanya bisa memanusiakan manusia yang mempunyai akhlak yang baik.[10] Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa alat penunjang seperti penggunaan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran adalah suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan utama mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Proses ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan pendekatan yang holistik, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan keterampilan hidup. Dalam konteks pembelajaran, guru memegang peranan sentral sebagai agen perubahan. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan berbagai strategi dan model pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penggunaan model pembelajaran yang efektif menjadi kunci untuk mencapai hasil yang optimal.

Model pembelajaran yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Salah satu indikator keberhasilan model pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku positif pada siswa, seperti

[10] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017), 20.

peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Perubahan ini mencerminkan hasil dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis oleh guru. Sebagai fasilitator, guru perlu memahami karakteristik siswa sebagai individu yang unik. Setiap siswa memiliki gaya belajar, latar belakang, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Penggunaan alat bantu dan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Teknologi juga memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran yang efektif juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang kuat. Prinsip-prinsip ini mencakup pemahaman tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana mereka memproses informasi, dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran yang efektif juga harus mempertimbangkan aspek moral dan etika. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik. Proses ini melibatkan pembentukan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang akan membantu siswa menjadi individu yang berkontribusi pada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lingkungan sekitar. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Partisipasi aktif dari orang tua dalam pendidikan anak juga dapat memperkuat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, dan umpan balik dari siswa. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pendekatan yang digunakan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih lanjut, pembelajaran yang efektif juga memerlukan keterlibatan siswa dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam menentukan tujuan belajar dan strategi yang

digunakan, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada siswa juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri dan adaptif.

Penerapan model pembelajaran yang inovatif juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, penggunaan pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menantang bagi siswa. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran yang efektif juga harus mencakup pengembangan keterampilan teknologi dan literasi digital. Guru perlu membantu siswa untuk memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak dan etis. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin digital. Selain keterampilan teknologi, pembelajaran juga harus berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi dengan baik. Dalam hal ini, guru dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Pembelajaran yang efektif juga harus menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

Dalam proses pembelajaran, guru juga harus memberikan perhatian pada kebutuhan siswa yang memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus. Pendekatan yang bersifat diferensiasi dapat membantu siswa ini untuk tetap terlibat dalam pembelajaran dan mencapai potensi mereka. Dengan memberikan dukungan yang sesuai, guru dapat membantu siswa untuk mengatasi hambatan mereka dan meraih kesuksesan. Penggunaan strategi pembelajaran yang beragam juga penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi pelajaran. Strategi ini dapat mencakup pembelajaran visual, auditori, kinestetik, dan lainnya, sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru juga perlu mengembangkan kompetensi profesional mereka secara terus-menerus. Pelatihan dan pengembangan profesional dapat membantu guru untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan dan mengadopsi praktik terbaik dalam pembelajaran. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana pembelajaran tersebut membentuk karakter dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan berbagai elemen ini ke dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. [11] Model pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Terlebih dengan berkembangnya zaman ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli untuk menunjang pembelajaran yang lebih berkualitas.[12] Dengan begitu guru dituntut untuk bisa menyesuaikan dan mengikuti arah pendidikan saat ini. Bentuk penyesuaian tersebut salah satunnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif.[13] Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip

[11] Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi) (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal. 96

[12] Elyas, Ananda Hadi. "Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran." *Warta Dharmawangsa* 56 (2018). DOI: http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/viewFile/4/3

[13] Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." (2016). Hal.71

pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.[14]

Persoalan yang terjadi di SD Sawah Lega 02 Cicalenga Kab. Bandung ini merupakan persoalan yang sebenarnya sering ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab bahasa Inggris dan matematika, termasuk pada proses pembelajaran PAI. Persoalan yang kerap terjadi saat ini adalah menurunnya hasil belajar dan kolaborasi siswa pada proses pembelajaran dan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain dipengaruhi faktor internal siswa, hal ini tentu dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti pembiasaan dan pemilihan metode pembelajaran yang dinilai masih kurang efektif. Pembelajaran dari hasil observasi dalam pelaksanan pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri Sawahlega 02 dan wawancara dengan guru mengatakan siswa mengalami kesulitan didalam melakukan kegiatan kelompok, hal ini dikarenakan siswa kurang melakukan kegiatan diskusi secara tim atau kelompok dalam pembelajaran. Guru jarang menerapkan kerja kelompok dalam menggunakan suatu model pembelajaran. membuat keterampilan siswa tidak berkembang salah satunya keterampilan kolaborasi. Pemelajaran sepeti ini membuat siswa cepat merasa bosan tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Hal ini dibuktikan dengan seringnya siswa meminta ijin kekamar mandi di saat pembelajaran berlangsung. Itu semua disebakan karena kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran dengan baik harus dilakukan. Dalam pemilihan metode, tentu peneliti harus memilih metode yang sesuai dengan target pencapaian dalam mata pelajaran tersebut dan sesuai dengan indikator hasil belajar di kelas V Sekolah Dasar.

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (*TGT*) dikembangkan oleh David de Vries dan Keath Edward pada tahun 1995. Model ini merupakan sebuah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan permainan antar team untuk memperoleh score team.[15] *Teams Games Tournament* (*TGT*) memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. (1) mengajar dan mempresentasikan pelajaran. (2) belajar tim dimana siswa mengerjakan LKS dalam tim mereka untuk menuntaskan bahan ajar tersebut. (3) turnamen, dimana siswa terlibat dalam permainan

[14] Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. "ANALISIS Model-model pembelajaran." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1-27. DOI: https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/441/422

[15] REKA Seprina, Yuliana, Apdelmi, "Pengembangan Model Pembelajaran Team Games Tournaments (TGT) Berbasis Fotografi Bukti Peninggalan Sejarah pada Tingkat SMA", Jurnal Nirwasita, 2, no. 2, 2022, 75.

akademik dalam meja-meja turnamen dengan tiga anggota homogeny. (4) penghargaan tim, yaitu skor yang dihitung berdasarkan pada skor turnamen anggota tim dan papan untuk menempelakan hasil turnamen tersebut sebagai penghargaan kepada tim yang kinerjanya baik.[16] Aktivitas belajar dengan *Teams Games Tournament* (*TGT*) memungkinkan siswa dapat belajar dengan lebih menyenangkan serta menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama dan motivasi siswa untuk bersaing secara sehat. Park berpendapat bahwa efek positif dari pembelajaran game adalah dapat memotivasi siswa untuk belajar dan selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.[17] Slavin mengemukakan bahwa *Teams Games Tournament* (*TGT*) berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencaaian, interaksi positif, antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa yang berbeda.[18]

Hasil belajar siswa merujuk pada gambaran dari penyerapan informasi, pemahaman, dan aplikasi pengetahuan yang didapat oleh siswa atau peserta pendidikan. Hal ini mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis.[19] Selain itu, hasil belajar juga mencakup perkembangan sikap, moral, dan etika siswa. Hasil belajar menjadi dasar penilaian apakah lembaga pendidikan berhasil dalam mengantarkan siswanya. Hasil belajar juga mencakup perkembangan sikap, moral, dan etika siswa.[20] Hasil belajar juga memiliki manfaat yang signifikan, seperti peningkatan kualitas hidup dan penyempurnaan keterampilan. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa antara lain kualitas pengajar, lingkungan belajar, motivasi siswa, dan metode pembelajaran. [21] Hasil belajar juga dapat dilihat dari perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa mencakup berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang menjadi tolok

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[16] Buhari,"Implementasi Model Pemmbelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Globalisasi Siswa Kelas IX-U SMPN 1 Bolo tahun Pelajran 2022/2023", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 3, no. 1, 2023, 62.

[17] Alfiani, "Penerapan Model Pembelajaran NHT-TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Materi Matematika SMA", Jurnal Riset Pendidikan, 4, no. 1 2017, 12.

[18] Rini Mulyani, Nana Djumhana, Tatang Syaripuudin, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3, no. 2, 2018, 40.

[19] Wibowo, Hari. *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media, 2020.

[20] Sobri, Muhammad. *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia, 2020.

[21] Wahyuningsih, Endang Sri. *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish, 2020.

ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.[22] Namun dalam hal ini yang menjadi tolak ukur hasil belajar hanya akan diambil dari aspek kognitif saja.

Selain itu siswa juga diharapkan mendapatkan manfaat positif dari segi kolaborasi berdasarkan hasil dari penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournamen (TGT)* yang berpendapat Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, tidak hanya sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi merupakan, filsafat interaksi dan sebuah gaya hidup dengan menjadikan kerjasama merupakan struktur interaksi yang didesain sedemikian rupa, yang dapat memudahkan usaha agar mencapai keberhasilan bersama.[23] Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada didalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk bisa berhubungan, dengan lebih menghormati dan menghargai kemampuan dan pendapat semua anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan diterimanya tanggung jawab diantara anggota kelompok, melaksanakan tindakan kelompok.

Indicator yang dipakai peneliti mengunakan pendapat Greenstein (2012: 28) mengumpulkan dan menyintesis berbagai indikator keterampilan berkolaborasi sebagai berikut: a) Bekerja secara produktif dengan orang lain; b) Berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif; c) Seimbang dalam mendengar dan berbicara, menjadi yang utama dan menjadi pengikut dalam kelompok; d) Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi; e) Bekerja secra kolega dengan berbagai tipe orang; f) Menghormati ide-ide orang lain; g) Menunjukkan keterampilan pengambilan satu pandangan atau perspektif; h) Berkomitmen untuk mendahulukan tujuan kelompok; i) Mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan kelompok yang lebih besar; j) Menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok; k) Mengakui dan menggunakan kekuatan anggota kelompok; 1) Mencocokkan tugas dan pekerjaan berdasarkan kekuatan dan kemampuan individu anggota kelompok; m) Bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide dan produk baru; n) Bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikan pekerjaan; o) Memprioritaskan kebutuhan dan tujuan, baik individu maupun kelompok; p) Bekerja

[22] Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 1-9.

[23] Halani,Mawardi,Krisma. "Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif two stay twostray di sekolah dasar*". Jurnal Basiedu:Research & Learning In ElementaryEducation.* Volume 3, No.4 (2019):2037-2041

dengan orang lain untuk membuat keputusan yang mencakup pandangan beberapa individu; q) Mengidentifikasi area kesepakatan dan ketidaksepakatan; r) Berpartisipasi secara hormat dalam diskusi, debat, dan perbedaan pendapat; s) Mengontrol emosi sendiri; t) Berkontribusi dalam kelompok untuk resolusi konfllik.

Dengan demikian, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar dan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournemnet (TGT)* sangat diharapkan memberikan dampak positif terhadap mereka. Kerangka berpikir tersebut akan penulis dalam rangkai dapat dilihat sebagai berikut:

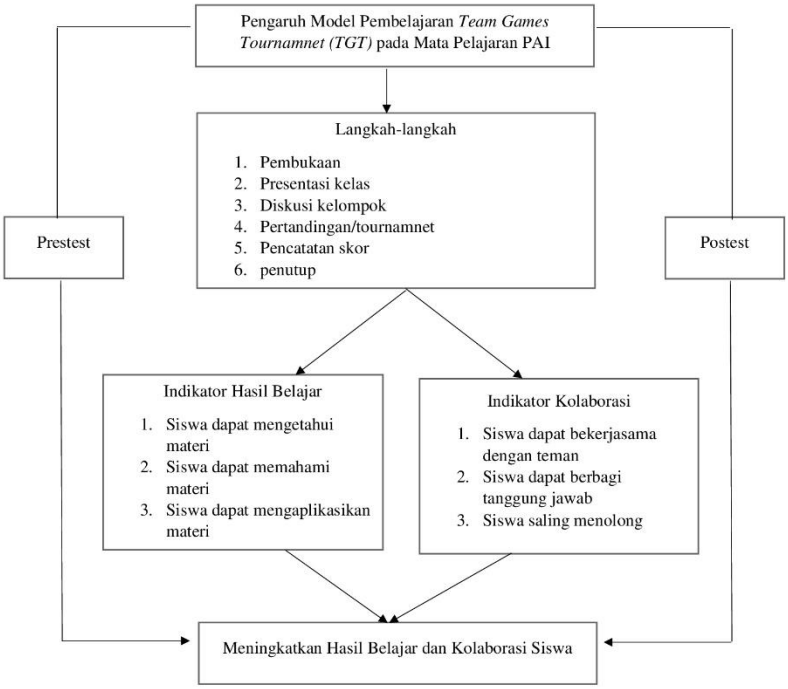


## F. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini mengenai penerapan model pembelajaran *Teams Games Together (TGT)* untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa.

a. Penelitian terdahulu: Tesis

Penelitian yang masih terbilang baru dari UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2022 dengan judul "Efektivitas *Teams Games Tournament* (*TGT*) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Magelang" menampilkan hasil penelitiannya bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan penggunaan metode pembelajaran konvensional tidak efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.[24]

Selanjutnya penelitian terdahulu pada tahun 2019 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning *Teams Games Tournament* (*TGT*) terhadap Minat Belajar dan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoarum Tahun Ajaran 2018/2019". Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen dengan bentuk desain eksperimen pre-eksperimental design one-shot case study dengan jenis pendekatanyaitu kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperative learning *Teams Games Tournament* (*TGT*) terhadap minat dn prestasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sidoraum.[25]

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Teams Games Tournament (TGT) terhadap Minat Belajar dan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Sidoarum Tahun Ajaran 2018/2019" merupakan salah satu contoh penting bagaimana pendekatan inovatif dalam pembelajaran dapat berdampak signifikan pada hasil pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pre-eksperimental, yang mengandalkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT tidak hanya meningkatkan prestasi belajar siswa tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan minat belajar mereka terhadap mata pelajaran Bahasa Arab. Temuan ini mengindikasikan bahwa model TGT memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, terutama pada mata pelajaran yang sering dianggap sulit atau kurang diminati oleh siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

[24]Khafidotul Baroroh, "Efektivitas Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Magelang," (Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

[25] Mulya Hasanah, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Teournament (TGT) Terhadap Minat Belajar dan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sidoarum Tahun Ajaran2018/2019," (Yogyakarta: Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Model pembelajaran TGT dalam penelitian tersebut melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam kelompok ini, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan bersaing dalam sesi turnamen. Kompetisi ini menciptakan suasana belajar yang penuh tantangan, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih fokus dan berpartisipasi aktif. Salah satu alasan keberhasilan model TGT dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan interaksi sosial di antara siswa. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pemahaman, bertukar ide, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting.

Minat belajar siswa yang meningkat melalui model TGT juga dapat dijelaskan melalui elemen kompetitif yang terdapat dalam metode ini. Kompetisi yang sehat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras, memotivasi mereka untuk memahami materi dengan lebih baik, dan memberikan penghargaan atas usaha yang mereka lakukan. Faktor ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Selain itu, model TGT mampu memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Penggabungan diskusi kelompok dengan turnamen memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda, sehingga mereka tidak merasa bosan atau jenuh. Variasi ini juga membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model TGT dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Arab. Hal ini menegaskan fleksibilitas model TGT, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mata pelajaran dan karakteristik siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk materi yang memerlukan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak model TGT terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Analisis statistik yang dilakukan menunjukkan hubungan yang signifikan antara penerapan model TGT dan peningkatan hasil belajar, yang memperkuat validitas temuan penelitian ini. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dan praktisi pendidikan. Dengan menggunakan model TGT, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menantang, dan relevan bagi siswa. Model ini juga dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas, seperti rendahnya minat belajar atau kurangnya partisipasi siswa.

Hasil penelitian ini juga relevan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, di mana membangun minat belajar siswa merupakan salah satu prioritas utama. Dengan menerapkan model TGT, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

Selain memberikan manfaat langsung kepada siswa, model TGT juga memberikan keuntungan bagi guru. Melalui metode ini, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih terarah dan efektif, sekaligus mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis siswa, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model TGT dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, model ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang Bahasa Arab dan budaya Islam. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model TGT, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pembelajaran kooperatif. Dengan menyoroti efektivitas model TGT dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar, penelitian ini menambahkan bukti empiris tentang manfaat pendekatan pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan dasar. Keberhasilan model TGT dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan. Hal ini memberikan dorongan bagi guru dan pengambil kebijakan untuk terus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pengaruh positif model TGT terhadap minat belajar juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek motivasi dalam pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan minat yang mendalam terhadap pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan kompetisi dapat menciptakan keseimbangan antara kerja sama dan motivasi individu. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif sambil mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Dengan melihat keberhasilan model TGT dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar, penelitian ini mendorong guru untuk mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran yang interaktif dan menarik dalam desain pembelajaran mereka. Hal ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang manfaat model TGT dalam pembelajaran Bahasa Arab. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan hasil pendidikan, baik dari segi minat belajar maupun prestasi akademik.

Dalam penelitian pada tahun 2016 di Universitas Lampung yang berjudul "Studi Perbandingan Model Pembelajaran TGT dan NHT untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X.5 di SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian ini menunjukkan: Pertama, Aktivitas siswa dilihat dari perhatian siswa terhadap penjelasan guru bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TGT presentasenya (12,67) lebih baik dibandingkan model pembelajaran NHT (12,13). Kedua, aktivitas belajar siswa terlihat dari pertanyaan siswa ke guru pembelajaran menggunakan model TGT dengan presentase (10,30) lebih baik daripada model NHT (9,80). Ketiga, aktivitas siswa dilihat dari jawaban siswa keppada guru bahwa pembelajaran menggunakan TGT (12,07) lebih baik dari pembelajaran model NHT (11,10). Kempat, aktiitas siswa dilihat dari segi partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok persentase TGT (12,13) lebih baik dibanding presentase NHT (10,93) Kelima, aktivitas dilihat dari kemampuan belajar siswa yang menjawab pertanyaan presentase model pembelajaran TGT (12,05) lebih baik dari NHT (11,00). Selanjutnya dilihat aktivitas siswa dari catatan penjelasan ketuntasan pembelajaran guru presentase TGT dengan total (9,80) lebih baik daripada NHT (09,17).[26]

b. Penelitian terdahulu: Jurnal

[26] Siti Sopiah Arafah Studi Perbandingan Model Pembelajaran TGT dan NHT untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X.5 di SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016," (Bandar Lampung: Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Lampung, 2016.)

Penelitian Nanda Muftia Dewi yang dipublikasi dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar tahun 2023* dengan judul artikel "Efektivitas Model Pembelajaran *Number Head Together* dan *Team Games Tournament* terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas 6 SD". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pengajaran *Numbered Heads Together* lebih efektif dibandingkan model pengajaran *Teams Games Tournament* terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS Siswa kelas 6 SD. Hasil pengkajian tersebut dapat digunakan sebagai referensi guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.[27]

Penelitian Agnes Pendy, Hilaria Melania Mbagho yang dipublikasi dalam jurnal *Basicedu* tahun 2021 dengan judul artikel "Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Materi Pokok Relasi dan Fungsi". Hasil penelitian ini menunjukkan model NHT memberikan hasil yang efektif pada saat pembelajaran pasa siswa kelas VIII SMPN 1 Bajawa Utara. jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.[28]

Penelitian Bella Karmila dan Mawardi yang dipublikasi dalam jurnal: *Mandalanursa Ilmu Sosial dan Politik* pada tahun 2020 dengan judul artikel "Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran *Teams Games Toornament (TGT)* dan Model Pembelajaran *Number Head Together (THT)* Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* lebih efektif jika dibandikan dengan penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Acova dari nilai ratarataskor eksperimen 2 model pembelajaran TGT sebesar 85,3675 lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran NHT sebesar 63,7313. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi dalam penggunaan model pembelajaran TGT dan NHT dalam peningkatan keterampilan kolaborasi siswa.[29]

---

[27] Nanda Muftia dewi, Firosalia Kristin, "Efektivitas Model Pembelajaran numbered Head Together (NHT) dan Teams Games Tournament terhadap Hasil belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Jurnal riset pendidikan Dasar siswa Kelas X6 SD", Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 6, no. 2, 2023, 147-154.

[28] Agnes Pendy, Hilaria Melania Mbbagho, "Model Pembelaharan Numberes Head Together (NHT) pada Materi Pokok Relasi dan Fungsi, Jurnak Basicedu, 5, no. 1, 2021, 165-177.

[29] Bella Karmila, Mawardi, "Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Together (TGT) dan Model Pembelajaran Number Head Together (THT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 4, no. 4, 2020, 224-233.

Penelitian Bella Karmila dan Mawardi yang dipublikasikan dalam jurnal Mandalanursa Ilmu Sosial dan Politik pada tahun 2020 memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dibandingkan dengan Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, model pembelajaran TGT terbukti lebih efektif dibandingkan NHT, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji ANCOVA yang mengungkapkan nilai rata-rata skor eksperimen TGT sebesar 85,3675, lebih tinggi daripada nilai rata-rata NHT sebesar 63,7313.

Model pembelajaran TGT dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa melalui kombinasi diskusi kelompok dan elemen kompetitif. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, elemen ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif. Keunggulan ini dapat menjelaskan mengapa TGT memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dibandingkan dengan NHT.

Sementara itu, model pembelajaran NHT juga menekankan kerja sama kelompok, namun tidak memiliki elemen kompetisi yang eksplisit seperti pada TGT. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya dorongan intrinsik bagi siswa untuk berinteraksi secara mendalam dan optimal dalam kelompok mereka. Dalam TGT, kompetisi antar kelompok menjadi pendorong utama yang membuat siswa lebih termotivasi untuk memahami materi dan bekerja sama dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, siswa belajar dengan lebih baik ketika mereka terlibat dalam kerja sama dengan teman-temannya. Dalam hal ini, TGT berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi, karena siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sebaya.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya desain pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar. Pada usia ini, siswa cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, permainan, dan kompetisi. Model TGT dengan elemen turnamennya mampu memanfaatkan karakteristik ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Perbedaan yang signifikan antara efektivitas TGT dan NHT juga menggarisbawahi pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan

keterampilan kolaborasi, maka TGT dapat menjadi pilihan yang lebih efektif dibandingkan NHT. Penelitian ini memberikan bukti empiris untuk mendukung hal tersebut.

Implikasi dari penelitian ini tidak hanya relevan untuk guru dan praktisi pendidikan tetapi juga bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Dengan memahami keunggulan TGT dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, sekolah dapat mengintegrasikan model ini ke dalam kurikulum mereka untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Penggunaan TGT juga sejalan dengan kebutuhan abad ke-21, yang menuntut keterampilan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa.Keunggulan TGT juga terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan model ini diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Dalam penelitian Bella Karmila dan Mawardi, TGT digunakan di tingkat sekolah dasar, namun potensinya dapat dieksplorasi lebih jauh di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Elemen kompetisi dan kolaborasi yang terkandung dalam TGT dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di tingkat yang lebih lanjut.

Selain itu, elemen kompetisi dalam TGT menciptakan dinamika belajar yang unik. Kompetisi yang sehat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sementara kolaborasi dalam kelompok membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membentuk karakter siswa, seperti kemampuan bekerja sama, empati, dan tanggung jawab. Penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan pemantauan dalam penerapan model pembelajaran. Hasil uji ANCOVA memberikan bukti statistik yang kuat tentang efektivitas TGT, namun implementasi yang berhasil memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dan bahwa kompetisi tidak menjadi terlalu dominan sehingga mengurangi aspek kolaborasi.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang efektivitas TGT dan NHT dalam konteks yang berbeda. Misalnya, bagaimana kedua model ini bekerja pada mata pelajaran yang lebih kompleks, atau bagaimana pengaruhnya terhadap siswa dengan berbagai latar belakang sosial dan akademik. Penelitian lanjutan dapat membantu memperluas pemahaman tentang keunggulan dan keterbatasan masing-masing model. Penerapan TGT juga perlu mempertimbangkan aspek teknis, seperti pembagian kelompok, pengelolaan waktu, dan mekanisme penilaian. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk

mengimplementasikan model ini secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan persiapan yang baik, TGT dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan pembelajaran kooperatif dapat mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, TGT tidak hanya membantu mereka mencapai tujuan akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di masa depan. Hal ini sangat relevan dalam konteks dunia kerja saat ini, di mana kemampuan bekerja sama menjadi salah satu keterampilan yang paling dihargai. Kesimpulan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang inovatif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Guru dan sekolah perlu terus mencari cara untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan TGT adalah salah satu metode yang dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam literatur pembelajaran kooperatif. Dengan menunjukkan keunggulan TGT dibandingkan NHT dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional. Penelitian ini juga relevan dalam konteks global, di mana keterampilan kolaborasi dianggap sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21. Dengan menggunakan TGT, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini sejak usia dini, yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian Bella Karmila dan Mawardi memberikan wawasan baru tentang bagaimana model pembelajaran dapat memengaruhi keterampilan kolaborasi siswa. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pendidikan di Indonesia tetapi juga dapat menjadi referensi bagi negara lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dengan menggunakan analisis statistik yang kuat, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas TGT, yang dapat digunakan untuk mendukung adopsi model ini dalam skala yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menerapkan model

pembelajaran yang efektif seperti TGT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, inklusif, dan relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menghasilkan individu yang kompeten, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pada penelitian ini penulis memberikan kotribusi baru dalam pemahaman mengenai pengaruh model *Teams Games Tournament (TGT)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam hal peningkatan hasil belajar dan kolaborasi antar siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti penerapan model *Teams Games Tournament (TGT)* di mata pelajaran lain, penelitian ini secara khusus meneliti pengaruhnya dalam konteks PAI, yang memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Teams Games Tournament (TGT)* tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaborasi siswa dalam bekerja sama dengan kelompok. Hal ini membuka peluang baru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam PAI, sekaligus memberikan wawasan baru bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi antar siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG